

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji Representasi Kekerasan dalam Drama Korea *Hierarchy* melalui pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Dari analisis yang dilakukan, terdapat bahwa drama ini menghadirkan berbagai bentuk kekerasan yang meliputi kekerasan verbal, fisik, psikologis, dan struktural. Kekerasan tersebut dijasikan dalam narasi yang menggambarkan perbedaan kelas sosial di lingkungan sekolah elit, di mana siswa dari keluarga kaya memiliki wewenang atas siswa dari kelas ekonomi bawah.

Drama *Hierarchy* merepresentasikan kekerasan sebagai sarana dominasi dalam relasi sosial. Kekerasan verbal, seperti penghinaan digunakan untuk merendahkan individu yang dianggap lebih rendah. Sementara itu, kekerasan fisik seperti tamparan, pukulan, tendangan, perundungan, dan pembunuhan memperkuat adanya ketimpangan kekuasaan. Kekerasan struktural dalam wujudu diskriminasi sosial juga terlihat melalui perlakuan yang berbeda antara siswa kaya dan siswa penerima beasiswa.

Analisis semiotika Peirce dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tanda-tanda kekerasan dalam drama *Hierarchy* memiliki makna yang dalam yang mencerminkan realitas sosial. Tanda atau sign yang terdapat dalam drama ini mencakup ekspresi wajah, dialog, serta adegan kekerasan yang ditampilkan secara visual. Objek atau object dari tanda-tanda tersebut merujuk pada realitas yang diwakilinya, yakni ketimpangan sosial dan budaya kekerasan dalam lingkungan pendidikan elit. Sementara interpretant dalam drama ini menggambarkan arti yang ditangkap oleh penonton mengenai dampak psikologis dan sosial dari kekerasan yang terjadi.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa kekerasan dalam drama *Hierarchy* tidak hanya berfungsi sebagai elemen dramatik, tetapi juga sebagai kritik terhadap sistem sosial yang memungkinkan terjadinya penindasan. Penonton dapat memahami bagaimana kekerasan berakar dari ketimpangan

sosial dan bagaimana struktur hierarki di sekolah menciptakan ketidakadilan bagi individu yang berada di posisi lebih rendah.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana media, khususnya drama Korea, dapat berperan dalam merepresentasikan realitas sosial melalui simbol dan narasi. Dengan menggunakan semiotika Peirce, penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana kekerasan dalam drama *Hierarchy* tidak hanya menjadi bagian dari alur cerita, tetapi juga mencerminkan ketegangan sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya dalam memahami bagaimana merepresentasikan kekerasan dalam drama Korea *Hierarchy* melalui analisis semiotika.

5.2.Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi kekerasan dalam drama Korea *Hierarchy* dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak terkait, baik dari segi akademis, industri media, mahasiswa maupun masyarakat umum. Saran ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak kekerasan yang direpresentasikan dalam media serta memperkuat pemahaman mengenai bagaimana media membentuk pandangan masyarakat terhadap isu-isu sosial.

1. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini telah menganalisis kekerasan dalam *Hierarchy* dengan menggunakan semiotika Peirce, tetapi penelitian mendatang bisa memperluas kajian dengan menggunakan metode yang berbeda, seperti analisis wacana kritis atau pendekatan psikologis media. Selain itu, penelitian yang akan datang dapat membandingkan representasi kekerasan di drama Korea dengan drama dari negara lain untuk memperoleh wawasan yang lebih luas tentang pengaruh budaya terhadap narasi kekerasan.

2. Saran untuk Industri Media

Industri hiburan, khususnya dalam produksi drama dan film, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap kekerasan. Oleh karena itu, produsen drama perlu lebih berhati-hati ketika menampilkan adegan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan pesan edukatif atau kampanye anti-kekerasan dalam media dapat menjadi langkah yang baik untuk mengurangi dampak negatif dari representasi kekerasan.

3. Saran untuk Pendidikan dan Institusi Akademik

Institusi pendidikan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan ajar dalam mata kuliah yang berhubungan dengan media, komunikasi, dan juga sosiologi. Analisis semiotika menjadi alat yang berguna bagi mahasiswa untuk memahami bagaimana media membentuk pemahaman kita mengenai realitas sosial. Selain itu, diskusi tentang kekerasan dalam media juga dapat dimasukkan ke dalam kurikulum untuk meningkatkan literasi media dan kesadaran kritis mahasiswa.

4. Saran untuk Mahasiswa

Mahasiswa sebagai konsumen media perlu meningkatkan kesadaran kritis saat menonton tayangan yang mengandung elemen kekerasan. Literasi media yang baik dapat membantu penonton dalam memilah informasi dan memahami konteks kekerasan dalam drama. Kampanye kesadaran tentang dampak kekerasan dalam media juga dapat dilakukan oleh organisasi sosial untuk mendidik masyarakat mengenai konsekuensi dari eksposur yang berlebihan terhadap kekerasan.

5. Saran untuk Pemerintah dan Regulator Media

Regulator media diharapkan bisa lebih ketat dalam mengawasi dan mengontrol konten yang mengandung kekerasan. Standarisasi penilaian usia yang lebih jelas dan pendidikan kepada masyarakat tentang dampak tayangan kekerasan sangat diperlukan. Pemerintah juga bisa bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk mengembangkan program

literasi media agar masyarakat lebih memahami representasi kekerasan dalam sebuah media.

6. Peran Orang Tua dalam Pengawasan Media

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengawasi konsumsi media anak-anak dan remaja. Dengan memahami cara media mempengaruhi perilaku, orangtua bisa mengontrol dan membimbing anak dalam memilih tayangan yang sesuai dengan umur mereka. Program literasi media untuk orangtua juga sangat penting agar mereka dapat memberikan pemahaman yang benar kepada anak-anak mengenai adegan kekerasan yang mereka saksikan.

7. Peningkatan Kesadaran dan Kampanye Anti Kekerasan

Untuk mengurangi dampak negatif dari representasi kekerasan dalam media, kampanye anti kekerasan perlu lebih ditingkatkan. Organisasi non pemerintah, komunitas, dan institusi akademik dapat berkolaborasi dalam mengadakan seminar, workshop, dan kampanye pendidikan tentang dampak kekerasan di media. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat, diharapkan tercipta lingkungan yang lebih sehat dalam mengonsumsi media.

Dengan masuknya saran-saran ini, diharapkan berbagai pihak akan lebih mengerti dampak kekerasan dalam media serta mengambil tindakan pencegahan untuk mengurangi efek negatifnya. Penelitian mendalam mengenai kekerasan dalam drama Korea *Hierarchy* dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan budaya menonton yang lebih sehat.